

Kesalahan Berbahasa Lisan Penutur BIPA dalam Kanal Youtube “Sarah Johnson”

¹ Rika Febrianti

² Gatut Susanto

^{1,2} Universitas Negeri Malang

Alamat surel: rikafbrianti17@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the language errors made by BIPA speakers on Sarah Johnson's YouTube channel. The method used is descriptive qualitative method. Data collection was carried out by looking at two videos on Sara Johnson's YouTube channel and then transcribing the recordings into writing. The analysis are carried out by reducing data, presenting data, and concluding research results. The aims of this research are (1) to describe errors in Indonesian pronunciation. In Indonesian pronunciation errors, 3 types of errors were found caused by phoneme changes, 2 forms of errors caused by adding and subtracting phonemes, and 2 forms of errors caused by pausing errors; (2) describe errors in the formation of Indonesian words. In the errors in the formation of Indonesian words, 6 forms of errors were found in the use of affixes, and 4 forms of errors in the choice of words; (3) errors in sentence construction in Indonesian. In the errors in the preparation of Indonesian sentences, 1 form of language error was found which was caused by ambiguity in the sentence, so that overall 18 forms of Indonesian language errors were found in this study. Errors in spoken language on the YouTube account "Sarah Johnson" are caused by errors or errors experienced by Sarah Johnson. This error is also caused by the influence of the mother tongue (interlingual) and also the lack of understanding and complexity of the second language that is less mastered (intralingual).

Keywords: error analysis, spoken Indonesian, BIPA speakers, YouTube

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur BIPA dalam kanal YouTube Sarah Johnson. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mencermati dua video dalam channel YouTube Sara Johnson dan selanjutnya mentranskripsikan rekaman tersebut ke dalam tulisan. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kesalahan dalam pelafalan bahasa Indonesia. Pada kesalahan pelafalan bahasa Indonesia, ditemukan 3 bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh pergantian fonem, 2 bentuk kesalahan yang disebabkan penambahan dan pengurangan fonem, dan 2 bentuk kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan penjedaan; (2) mendeskripsikan kesalahan dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Pada kesalahan dalam pembentukan kata bahasa Indonesia ditemukan 6 bentuk kesalahan dalam penggunaan imbuhan, dan 4 bentuk kesalahan dalam pemilihan

kata; (3) kesalahan dalam penyusunan kalimat dalam bahasa Indonesia. Pada kesalahan dalam penyusunan kalimat bahasa Indonesia ditemukan 1 bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh kerancuan kalimat sehingga secara keseluruhan ditemukan 18 bentuk kesalahan berbahasa Indonesia di dalam penelitian ini. Kesalahan berbahasa lisan pada akun YouTube "Sarah Johnson" disebabkan oleh adanya kesalahan atau errors yang dialami oleh Sarah Johnson. Kesalahan ini juga disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu (*interlingual*) dan juga kurangnya pemahaman serta kompleksitas dari bahasa kedua yang kurang dikuasai (*intralingual*).

Kata kunci: analisis kesalahan, berbahasa Indonesia lisan, penutur BIPA, YouTube

Terkirim: 12 Mei 2023;

Revisi: 10 Juni 2023;

Diterima: 19 Juni 2023

PENDAHULUAN

Bahasa secara garis besar diartikan sebagai suatu alat untuk berkomunikasi. Bahasa dijadikan sebagai sarana penyalur ekspresi dalam tindak dan penyampaian berita. Manusia sangat membutuhkan bahasa untuk menjalin hubungan antarsesama. Oleh karena itu, keterkaitan antara bahasa dan kehidupan manusia sangatlah erat. Perkembangan zaman yang semakin pesat, tentunya juga berimbas pada perkembangan bahasa. Khususnya untuk bahasa Indonesia, yang dahulunya hanya bahasa daerah, bahasa pemerintahan, dan bahasa nasional, sekarang berkembang pesat (Saddhono, 2018). Bahasa Indonesia semakin banyak diminati oleh penutur asing sehingga bermunculan lembaga-lembaga baik di dalam maupun di luar negeri yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi penutur asing. Bahkan di sini, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan bahasa, tetapi juga pengenalan budaya Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan kegiatan pengajaran bahasa Indonesia yang ditujukan kepada penutur asing. Secara umum pelajar BIPA merupakan pelajar yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Ibarat tak ada gading yang tak pernah retak, penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing tentunya tidak terlepas dari berbagai kesalahan bahasa. Kesalahan bahasa ini dapat terjadi karena berbagai hal, misalnya pengaruh bahasa pertama, kesulitan memahami bahasa, ataupun model pengajaran yang kurang sempurna (Rahmawati, 2021).

Analisis kesalahan berbahasa merupakan upaya mendeskripsikan dan mengklasifikasikan kesalahan berbahasa terhadap objek yang diteliti. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan evaluasi agar

hasil pembelajaran BIPA di masa mendatang menjadi semakin baik.

Fenomena kesalahan (*mistakes or errors*) di dalam pembelajaran bahasa kedua sebaiknya tidak dimaknai sebagai kegagalan belajar, melainkan sebagai masukan guna mengevaluasi sistem pembelajaran bahasa kedua. Menurut Irwansyah (2008), *mistakes* atau kekeliruan berbahasa disebabkan oleh faktor performansi yang meliputi kesalahan pengucapan atau ketidakteitian. Sebaliknya, *errors* atau kesalahan berbahasa disebabkan oleh kompetensi pelajar. Lebih lanjut, menurut Suroso (2018), sumber utama penyebab kesalahan berbahasa yaitu interlingual dan intralingual. Kesalahan interlingual adalah kesalahan karena adanya kontak antarbahasa. Kontak antarbahasa menimbulkan adanya transfer. Transfer yang mengakibatkan pelajar bahasa semakin mudah dalam mempelajari bahasa kedua disebut transfer positif, sedangkan transfer yang mengakibatkan pelajar B2 mengalami kesulitan disebut transfer negatif. Sumber kesalahan yang kedua adalah intralingual. Kesalahan yang bersumber pada intralingual maksudnya adalah kesalahan berbahasa karena kesulitan bahasa kedua yang dipelajari.

Kesalahan berbahasa menurut Tarigan (dalam Uripah, 2014) terbagi ke dalam empat taksonomi. Keempat taksonomi tersebut adalah kategori linguistik, siasat permukaan, komparatif, dan efek komunikatif. Pada taksonomi kategori linguistik terdiri atas (a) kesalahan fonologi, yaitu kesalahan dalam pengucapan yang berakibat pada perbedaan makna; (b) kesalahan morfologi, yaitu kesalahan dalam pembentukan kata; (c) kesalahan sintaksis, yaitu kesalahan dalam penyusunan kalimat; dan (d) kesalahan semantik, yaitu kesalahan penggunaan makna dan pemakaian kata yang tidak tepat.

Penelitian pertama yang dijadikan acuan dalam penelitian ini berjudul *Kesalahan Berbahasa Indonesia oleh Penutur Asing dalam Akun YouTube Tomohiro Yamashita*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia pada pelafalan kata ditemukan sebanyak 3 kategori, yaitu (a) perubahan fonem, (b) penghilangan fonem, dan (c) penambahan fonem (Ainie & Andajani, 2023). Penelitian kedua berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan Pada Kanal YouTube Fouly*. Dari hasil penelitian ditemukan kesalahan berbahasa Indonesia yang meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penyebab kesalahan tersebut adalah adanya pengaruh bahasa pertama dan penguasaan yang minim dari bahasa target (Muzaki & Darmawan, 2022).

Penelitian ketiga berjudul *Penyebab Kesalahan Penggunaan Lafal Bahasa Indonesia Standar bagi Penutur Bahasa Arab yang Telah Belajar Bahasa Indonesia*. Dari hasil penelitian ditemukan adanya kesalahan bahasa Indonesia oleh penutur yang berasal dari Arab yang disebabkan oleh (1) kurangnya penerapan materi fonologi dan (2) pengaruh bahasa Arab (Suparsa, 2021). Penelitian keempat berjudul *Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Tulisan Mahasiswa BIPA*. Dari hasil penelitian, ditemukan banyaknya kesalahan penggunaan afiksasi di kalangan mahasiswa penutur asing (Rahmawati, 2021). Penelitian kelima *Kesalahan Klausa Dalam Karangan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula*. Dalam penelitian ini ditemukan adanya kesalahan klausa pada karangan mahasiswa BIPA tingkat pemula mencakup (a) kesalahan klausa Pø (predikat kosong), (b) kesalahan klausa Sø (subjek kosong), (c) kesalahan klausa verbal bitransitif, dan (d) kesalahan klausa (Hanifah et al., 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat dikemukakan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Persamaannya adalah dalam hal mengkaji kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur BIPA, sedangkan perbedaannya adalah peneliti mengambil objek penutur BIPA di akun YouTube “Sarah Johnson”. Topik permasalahan pada artikel ini adalah kesalahan berbahasa lisan terkait kesalahan pelafalan, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur BIPA dalam channel YouTube Sarah Johnson. Berdasarkan topik permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kesalahan pelafalan bahasa Indonesia; (2) mendeskripsikan kesalahan dalam pembentukan kata bahasa Indonesia; dan (3) mendeskripsikan kesalahan dalam penyusunan kalimat berbahasa Indonesia.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus berfokus pada satu objek yang dimaknai sebagai suatu kasus. Diperkuat oleh pendapat Yuna (2006) yang menguraikan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang menekankan pemahaman terhadap fenomena tertentu terhadap individu.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena berbentuk uraian dari hasil pengamatan. Metode deskriptif kualitatif sesuai dengan penelitian ini karena memberikan penjelasan berupa uraian fakta dan data kemudian menghasilkan suatu kesimpulan.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang menunjukkan kesalahan berbahasa lisan dari kanal YouTube Sarah Johnson yang berjudul “Alasan Kenapa Aku Bicara Bahasa Indonesia di Channel ini” dan “Bule Bisa Bicara Bahasa Indonesia”. Sumber data dalam penelitian ini berupa video youtuber Sarah Johnson dari Amerika Serikat yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Dalam rangka memperoleh data melalui cara menyimak, peneliti kemudian menggunakan teknik catat guna mencatat berbagai kesalahan berbahasa baik dari kesalahan pelafalan, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat. Melalui teknik ini peneliti dapat secara langsung memberi tanda-tanda, melakukan transkripsi pada objek penelitian dan fokus kajiannya (Aprilia Risti, Dyah Ayu, Lukluk Rahmadhani, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, mengidentifikasi data, yakni menulis ulang (transkrip) kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh penutur BIPA dalam channel YouTube Sarah Johnson. Kedua, mengklasifikasikan data. Ketiga, menginterpretasi data, yaitu menganalisis jenis dan sumber kesalahan berbahasa dan membuat kesimpulan. Subjek penelitian di sini ialah penutur BIPA yang terdapat dalam kanal YouTube Sarah Johnson (Rijali, 2019).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel pedoman pengumpulan data. Pedoman tersebut digunakan untuk menganalisis kesalahan pelafalan, pembentuk kata, dan penyusunan kalimat dalam akun YouTube tersebut. Kemudian, pada penelitian ini juga dilakukan oleh validasi data pihak ketiga, yakni Saudari Galuh Agustina Mahardika, yang juga merupakan mahasiswi dari Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Validasi yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Hal ini bertujuan memastikan kejelasan dan kebenaran atas sumber datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan kesalahan berbahasa lisan pada dua video akun YouTube Sarah Johnson berjudul “Alasan Kenapa Aku Bicara Bahasa Indonesia di *Channel* ini” dan “Bule Bisa Bicara Bahasa Indonesia”. Berdasarkan hasil analisis data, kesalahan berbahasa lisan

diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni kesalahan pelafalan, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat. Secara berturut-turut, kesalahan-kesalahan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Kesalahan dalam Pelafalan

Pelafalan merupakan kunci dasar dalam melakukan kegiatan berbahasa. Secara umum, pelafalan dimaknai sebagai suatu cara yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu komunitas masyarakat berbahasa untuk melafalkan kosakata dalam bahasa tertentu (Rismaya & Riyanto, 2021). Ketidaktepatan dalam melafalkan suatu bahasa akan berimbas pada terganggunya proses komunikasi. Proses komunikasi yang terganggu akan mengakibatkan kegagalan dalam transfer informasi antara penutur satu dan penutur yang lain. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh tiga kategori kesalahan berbahasa Indonesia dalam pelafalan, yaitu (a) pergantian fonem, (b) penambahan fonem, dan (c) pengurangan fonem.

Pergantian Fonem

- (1) “Terima kasih banyak ke semoa” pada menit (4.48).
(1) [Tərima kasIh banya? kə səmoa]
- (2) “Terima kasih banyak ke semoa kalean” pada menit (4.48).
(2) [Tərima kasIh banya? kə səmoa kalean]
- (3) “Toiletnya de mana?” pada menit (0.44)
(3) [Tɔilɛtnya dɛ mana?]

Kesalahan pelafalan menunjukkan adanya kesulitan penutur dalam membedakan variasi fonem. Pada bukti (1) Sarah Johnson mengucapkan bunyi [səmoa]. Terlihat bahwa Sarah melakukan pergantian fonem /u/ dengan /o/. Akibatnya, bunyi yang seharusnya dilafalkan [səmuə] justru dilafalkan [səmoa]. Jika ditelaah dari peta bunyi vokal bentuk bibir, fonem /u/ dan fonem /o/ dalam fonologi bahasa Indonesia sama-sama memiliki bentuk bibir bulat dan berdasarkan maju mundurnya lidah, fonem /u/ dan fonem /o/ ini memiliki kedudukan di belakang sehingga kesalahan dalam melafalkan fonem /u/ akan berubah menjadi fonem /o/.

Sarah Johnson yang berasal dari Amerika memiliki bahasa ibu bahasa Inggris sehingga memiliki keterbatasan dalam melafalkan fonem /u/ seperti penutur asli bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Inggris fonem /u/ dilafalkan /yu/ dan fonem /o/ dilafalkan /au/ sehingga Sarah mengucapkan [səmoa].

Pada bukti (2) Sarah Johnson mengucapkan bunyi [kalean]. Pada

kasus ini, Sarah melakukan pergantian fonem lagi, yakni dari fonem /i/ menjadi fonem /e/. Akibatnya, bunyi yang seharusnya dilafalkan [kalian] justru dilafalkan [kalɛan]. Jika ditelaah dari peta bunyi vokal berdasarkan maju dan mundurnya lidah, sebenarnya fonem /i/ dan /e/ sama-sama memiliki kedudukan di depan. Atas dasar hal tersebut, fonem yang menggantikan /i/ adalah /e/. Kesalahan ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu (Inggris). Dalam bahasa Inggris fonem /i/ dilafalkan /ai/ dan fonem /e/ dilafalkan /i/ sehingga Sarah mengucapkan [kalɛan]. Sebenarnya Sarah ingin melafalkan [kalaian], tetapi karena kurang mawas diri, pelafalan berubah menjadi [kalɛan].

Pada bukti (3) Sarah Johnson mengucapkan bunyi ujaran [dɛ mana]. Dari ujaran ini terlihat bahwa Sarah kembali melakukan pergantian fonem. Fonem /i/ diganti dengan fonem /e/. Akibatnya, bunyi yang seharusnya dilafalkan [di mana]? justru dilafalkan [dɛ mana]?. Jika ditelaah dari peta bunyi vokal berdasarkan bentuk bibir, sebenarnya fonem /i/ dan fonem /e/ sama-sama berbentuk pipih dan jika ditinjau dari peta bunyi vokal berdasarkan maju-mundurnya lidah, fonem /i/ dan fonem /e/ sama-sama memiliki kedudukan di depan. Atas dasar tersebut, fonem yang menggantikan fonem /i/ adalah fonem /e/. Kesalahan ini disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu (Inggris). Dalam bahasa Inggris fonem /i/ dilafalkan /ai/ dan fonem /e/ dilafalkan /i/ sehingga Sarah melafalkan [dɛ mana]?

Kesalahan-kesalahan yang berulang tersebut jelas menunjukkan adanya kesalahan berbahasa (errors). Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan dua bahasa yang berbeda sehingga mengakibatkan bahasa ibu memengaruhi penguasaan bahasa kedua. Uripah (2014) memaparkan bahwa perbedaan fonologi antara bahasa ibu dan bahasa kedua memang menyulitkan penutur asing. Penggunaan dua bahasa akan berdampak pada ketidakmampuan penutur dalam menggunakan bahasa secara tepat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suroso (2018) yang menyebutkan bahwa terjadinya kesalahan disebabkan oleh penutur asing menggunakan dua bahasa yang berbeda sehingga berdampak pada ketidakmampuan penutur dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah. Penggunaan dua bahasa mengakibatkan bahasa ibu memengaruhi penguasaan bahasa kedua atau disebut dengan kesalahan interlingual.

Penambahan dan Pengurangan Fonem

- (1) “Ini syerem baget” pada menit (0.56).”
(1) [Ini syərəm bagət]
(2) “Ini syerem baget” pada menit (0.56).”
(2) [Ini syərəm bagət]

Pada data (1) Sarah mengucapkan ujaran [syərəm]; terjadi penambahan fonem /y/ dari kata [sərəm]. Pada data (2) Sarah mengucapkan ujaran [bagət]; terjadi penghilangan menghilangkan fonem /n/. Akibatnya, bunyi yang seharusnya diujarkan [bangət] justru dilafalkan [bagət]. Pada kasus ini terjadi pengulangan kesalahan serupa sehingga dapat dikatakan terjadi kesalahan (errors).

Kesalahan Penjedaan

- (1) “Ini perahu kubentuknya kotak dan dapat dijadikan sebagai toppi.” pada menit (2.38)
(1) [Ini pərahuku bəntU?nya kota? dan dapat dijadikan səbagai tɔp-pi]
(2) “Setelah satu bulan aku milih “pakek” bahasa Indonesia. (0.29)
(2) [Setelah satu bulan aku milih pakε? bahasa Indonesia]

Pada bukti (1) Sarah Johnson mengucapkan bunyi ujaran [tɔp-pi]; terjadi penambahan fonem /p/ pada ujaran tersebut. Hal ini terjadi karena Sarah memberikan jeda pada bunyi bahasa yang sama. Ujaran yang seharusnya adalah [tɔpi], tetapi dilafalkan [tɔp-pi]. Kesalahan ini terjadi akibat pengaruh bahasa ibu. Intonasi penutur asing dalam melafalkan bahasa Indonesia tidak sama cara tutur orang Indonesia.

Pada bukti (2) Sarah mengucapkan bunyi ujaran [pakε?] yang seharusnya dilafalkan [pakai] justru dilafalkan [pakε?]. Hal ini terjadi karena perbedaan intonasi penutur asing dan penutur asli Indonesia. Soekanto (2018) menjelaskan bahwa intonasi adalah suatu pola dari perubahan nada yang dihasilkan pembicara ketika mengucapkan ujaran penggunaan intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam membedakan maksud kalimat. Pengucapan kalimat [pakai] harusnya dilafalkan datar. Dalam bahasa Indonesia intonasi digunakan untuk membedakan berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah.

Kesalahan dalam Pembentukan Kata

Pembentukan kata dimaknai sebagai perubahan dari segi morfologis bahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Simpen (2017) yang menyatakan

bahwa perubahan morfologis mencakup pemanjemukan, afiksasi, konversi, derivasi balik, perpaduan, dan pengakroniman.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tuturan Sarah Johnson dalam akun YouTube-nya, diperoleh dua kategori kesalahan berbahasa Indonesia dalam pembentukan kata, yaitu kesalahan dalam *penggunaan imbuhan* dan *pilihan kata*.

Kesalahan dalam Penggunaan Imbuhan

Menurut Masitoh (2018), penggunaan imbuhan dapat memperkaya perbendaharaan kosakata baru bahasa Indonesia dan penguasaan terhadap bentuk-bentuk struktur kata. Penggunaan imbuhan juga dapat memperjelas makna setiap kata karena penggunaan imbuhan yang berbeda dapat memengaruhi makna. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang baik tentang imbuhan agar makna kata atau kalimat yang disampaikan tepat sesuai yang dimaksud penutur. Berikut adalah kesalahan dalam penggunaan imbuhan yang terdapat dalam kanal YouTube Sarah Johnson.

- (1) “Hari ini aku mau jawab pertanyaan yang sering ditanyakan di kolom komentar” pada menit (0.03)
(1) [Hari ini aku mau jawab pertanyaan yang sering ditanyakan di kolom komentar]
- (2) “Kenapa aku bisa bicara bahasa Indonesia” pada menit (0.10)
(2) [Kenapa aku bisa bicara bahasa Indonesia]
- (3) “Aku bisa beli mobil” yang diucapkan pada menit (0.22)
(3) [Aku bisa beli mobil]
- (4) “Kami ketemu orang yang kenal kami” pada menit (4.15)
(4) [Kami ketemu orang yang kenal kami]
- (5) “Yang membuat channel duluan adalah papa aku” menit (0.53).
(5) [Yang membuat channel duluan adalah papa aku]
- (6) “Karena kalian aku dapat bertahankan kemampuanku” (3.53).
(6) [Karena kalian aku dapat bertahankan dan meningkatkan kemampuanku]

Pada bukti (1) Sarah Johnson mengucapkan ujaran [jawab]. Terlihat bahwa Sarah melakukan penghilangan prefiks *meN-*. Ujaran yang seharusnya dilafalkan [mənjawab] justru dilafalkan [jawab]. Hal yang sama juga terjadi pada bukti (2) terjadi penghilangan prefiks *ber-*. Ujaran yang seharusnya dilafalkan [berbicara], dilafalkan [bicara]. Bicara dan berbicara juga memiliki pengertian yang berbeda. Berdasarkan KBBI, kata bicara bermakna ‘akal budi’, sedangkan berbicara bermakna bercakap. Begitu juga dengan bukti (3) terjadi penghilangan prefiks *mem-*. Ujaran yang seharusnya dilafalkan [məmbəli], dilafalkan [bəli].

Pada bukti (4) juga masih terjadi prefiks *meng-*. Ujaran yang seharusnya dilafalkan [məngənal], dilafalkan [kənal]. Pada bukti (5) juga

masih tetap terjadi kesalahan dalam penggunaan awalan *meng-* dan *peng-*. Awalan *meng-* dan *peng-* akan berubah menjadi *mem-* dan *pem-* apabila dirangkai dengan kata dasar yang berawal fonem /p,b,f,v/. Pada kasus Sarah Jonson, ujaran yang seharusnya dilafalkan [mɔmbuat] justru dilafalkan [mɔnbuat].

Pada bukti (6) Sarah Johnson mengucapkan kata [bɔrtahankan] yang artinya terjadi kesalahan dalam pengucapan kata dengan gabungan afiks dan sufiks di dalamnya. Kata yang seharusnya dilafalkan [mɔmpɔrtahankan], dilafalkan [bɔrtahankan]. Dalam hal ini sulit diperkirakan penyebab penggantian afiks *mem-* dengan afiks *ber-*.

Namun, kesalahan-kesalahan serupa yang terjadi secara berulang menunjukkan bahwa penutur masih belum memiliki kompetensi yang baik dalam bahasa Indonesia, khususnya pada materi imbuhan. Materi mengenai imbuhan memang cukup sulit karena dalam mempelajari imbuhan sebelumnya juga harus memahami bentuk, makna, dan fungsi imbuhan serta cara menggunakan imbuhan dengan tepat untuk bermacam-macam keadaan dan keperluan.

Kesalahan dalam Pilihan Kata

Ketepatan dalam memilih kata bertujuan agar lawan bicara lebih mudah memahami maksud dari tuturan. Sebelum berbicara sudah semestinya penutur memikirkan kata yang sesuai untuk digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maharani (2020) bahwa orang yang memiliki banyak kosakata cenderung lebih mudah mengungkapkan gagasan daripada yang kosakatanya terbatas. Berikut adalah kesalahan dalam pilihan kata yang terdapat dalam kanal YouTube Sarah Johnson.

- (1) “Aku buat channel ini April 2016.” pada menit (2.02).
- (1) [Aku buat channɛl ini Aprɪl 2016]
- (2) “Jalan-jalan Indonesia.” pada menit (1.08).
- (2) [Jalan-jalan Indonesia]
- (3) “Ini kenapa aku ngomong bahasa Indonesia di channel ini. menit (0.09).
- (3) [Ini kɛnapa aku ngɔmɔng bahasa Indonesia di channɛl ini]
- (4) “Aku juga pernah buat video di air terjun di Indonesia karena aku malu, video itu nggak dibuat” pada menit (2.53).
- (4) [Aku juga pɔrnah buat video di air trɔrjUn di Indonesia karɛna aku malu video itu ngga? dibuat]

Pada bukti (1) terlihat bahwa ujaran Sarah Johnson tidak lengkap. Seharusnya, ujaran yang ucapkan adalah sebelum kata April dilengkapi dengan kata ‘pada bulan’ sehingga ujaran yang benar adalah [Aku mɔmbuat channɛl ini pada bulan Aprɪl 2016]. Kesalahan dalam hal ini

dikarenakan karena Sarah atau penutur BIPA tersebut masih belum memiliki kompetensi yang baik dalam bahasa Indonesia, khususnya pada materi penggunaan *kata depan*. Kata depan merupakan kata yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara waktu, ruang, dan logika (Amelia, 2019). Materi mengenai kata depan perlu dipahami oleh penutur BIPA agar kalimat yang dituturkan menjadi kalimat yang utuh, baik, dan benar.

Pada bukti (2) Sarah Johnson mengucapkan ujaran [jalan-jalan Indonesia]. Terlihat bahwa Sarah Johnson melakukan kesalahan di dalam menempatkan kata depan *di-* sebab ujaran yang benar adalah [jalan-jalan di Indonesia]. Kesalahan dalam hal ini dikarenakan oleh Sarah atau penutur BIPA tersebut masih belum memiliki kompetensi yang baik dalam bahasa Indonesia, khususnya pada materi penggunaan kata depan.

Pada bukti (3) Sarah Johnson mengucapkan ujaran [ngomong] yang diucapkan di menit (0.09). Terlihat bahwa Sarah Johnson melakukan kesalahan dalam melakukan pilihan kata. Seharusnya Sarah mengatakan [Ini kenapa aku berbicara bahasa Indonesia di channel ini]. Bunyi [ngomong] dalam KBBI tidak memiliki makna, sedangkan [berbicara] memiliki makna bercakap. Kesalahan dalam hal ini dikarenakan karena Sarah atau penutur BIPA tersebut masih belum memiliki kompetensi yang baik dalam bahasa Indonesia.

Pada bukti (4) Sarah Johnson mengucapkan ujaran [ngga?] yang diucapkan pada menit (2.53). Terlihat bahwa Sarah Jonson melakukan kesalahan di dalam melakukan pemilihan kata. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bunyi [ngga?] tidak memiliki makna. Seharusnya Sarah mengatakan [Aku juga pernah buat video di air tawar di Indonesia karena aku malu video itu tidak dibuat], penggunaan kalimat seperti bertujuan agar kalimat yang dituturkan menjadi kalimat yang utuh, baik, dan benar. Kesalahan dalam hal ini disebabkan penutur belum memiliki kompetensi yang baik dalam bahasa Indonesia.

Kesalahan dalam Penyusunan Kalimat

Ketepatan dalam menyusun dan menyampaikan merupakan kompetensi yang penting dalam komunikasi. Saat berbicara, seorang penutur harus menggunakan kalimat yang tepat agar pesan atau informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Iriany & Tenriana (2021) yang menyatakan bahwa sebuah kalimat hendaklah mendukung suatu gagasan atau ide pokok. Sebuah kalimat harus dieksplisitkan secara logis atau

masuk akal.

Secara umum, kalimat adalah satuan bahasa terkecil, baik digunakan secara lisan atau tertulis yang mengungkapkan pikiran secara utuh (Pambudi, 2017). Di dalam bahasa lisan, kalimat dituturkan dengan menggunakan nada suara naik/turun, keras/pelan, diberi jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk tujuan mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi. Dengan demikian, ketika bertutur dengan bahasa lisan diperlukan penggunaan kalimat yang efektif dan tidak rancu agar mampu memuat isi atau maksud yang disampaikan. Berikut adalah kerancuan kalimat yang terdapat dalam kanal YouTube Sarah Johnson.

- (1) “Pas keluarga kami di Jogja, kami keluar dari rumah untuk ke mall, belanja kami ketemu orang yang kenal kami dari YouTube.” pada menit (4.05-4.10).
- (1) [Pas kəluarga kami di Jogja, kami kəluar dari rumah untU? kə mall, bəlanja kami kətəmu orang yang kənal kami dari YutUb]

Pada bukti (1) terlihat adanya kerancuan kalimat yang dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman dalam memaknai informasi. Kalimat [bəlanja kami kətəmu orang yang kənal kami dari YutUb] bermakna bahwa belanjaan Sarah yang justru bertemu dengan orang yang mengenal Sarah. Seharusnya yang bertemu adalah Sarah, bukan barang belanjaan Sarah. Oleh karena itu, kalimat yang benar adalah [Kətika kəluarga kami di Jogja, kami kəluar dari rumah untU? kə mall, bəlanja. Kami bərtəmu orang yang kənal kami dari YutUb]. Kesalahan dalam kasus ini disebabkan oleh penutur BIPA belum memiliki kompetensi yang baik dalam merangkai kalimat berbahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 18 bentuk kesalahan berbahasa lisan pada akun YouTube Sarah Johnson. Kesalahan tersebut meliputi (1) pelafalan, (2) pembentukan kata, dan (3) penyusunan kalimat. Pada *kesalahan pelafalan* ditemukan 3 bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh pergantian fonem, 2 bentuk kesalahan yang disebabkan penambahan dan pengurangan fonem, dan 2 bentuk kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan penjedaan. Pada *kesalahan pembentukan kata* ditemukan 6 bentuk kesalahan dalam penggunaan imbuhan dan 4 bentuk kesalahan dalam pemilihan kata. Sementara itu, pada *kesalahan penyusunan kalimat* ditemukan 1 bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh kerancuan kalimat.

Kesalahan-kesalahan berbahasa lisan tersebut menunjukkan adanya kesalahan berbahasa atau *errors* yang disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu (interlingual) dan kurangnya pemahaman serta kompleksitas dari bahasa kedua yang kurang dikuasai (intralingual). Untuk meminimalisasi kesalahan berbahasa lisan, penutur asing perlu (a) lebih banyak mempelajari tata bahasa Indonesia dan (b) meningkatkan komunikasi dengan penutur asli bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainie, L. Z., & Andajani, K. (2023). Kesalahan Berbahasa Indonesia oleh Penutur Asing dalam Akun YouTube Tomohiro Yamashita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5, 87-102.
- Amelia, T. (2019). Penggunaan Kata Depan Di Dan Ke serta Awalan Di-dan Ke- pada Penulisan Surat Resmi SMP Islamiyah Ciputat. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Aprilia Risti, Dyah Ayu, Lukluk Rahmadhani, Y. A. U. (2019). Analisis Struktur dan Makna Modalitas Perkiraan ~Souda, ~Youda dalam Kalimat Bahasa Jepang. *Jurnal Taiyou*, 02(01), 90-95.
- Hanifah, R., Santoso, A., & Susanto, G. (2020). Kesalahan Klausa dalam Karangan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula. *Jurnal Pendidikan*, 5(2007), 447-453.
- Iriany, R., & Tenriana, N. (2021). Analisis Kesalahan Penyusunan Kalimat Efektif dalam Karangan Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Jaya Negara Makassar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 627-640.
- Irwansyah, D. (2008). Mistakes, Errors, dan Learner Languages dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Skripsi Tidak Diterbitkan. Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro.
- Maharani, A. (2020). Pemakaian Diksi dalam Penulisan Caption Media Sosial Instagram. *Diksi*, 28(2), 179-189.
- Masitoh, T. (2018). Analisis Ketepatan Penggunaan Imbuhan Ke-an dan Imbuhan Di- pada Karangan Eksposisi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 31-38.
- Muzaki, H., & Darmawan, A. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kanal YouTube Fouly. *Metalingua*, 7, 55-62.
- Pambudi, T. R. (2017). Analisis Kesalahan Kalimat pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumpiuh Kabupten Banyumas. *Tojah*, 7(2), 585-597.
- Rahmawati, M. A. S. M. L. E. (2021). Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Tulisan Mahasiswa BIPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 24-29.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Rismaya, R., & Riyanto, S. (2021). Kekeliruan Pelafalan Fonem dalam

- Kosakata Bahasa Indonesia oleh Vlogger Asing Berbahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 6(1), 1-16.
- Saddhono, M. Y. A. K. (2018). Tendensi Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 137-166.
- Soekanto. (2018). Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 1 Margamulya Lampung Selatan. *Jurnal Kata*, 5(9), 1-8.
- Suparsa, I. N. (2021). Penyebab Kesalahan Penggunaan Lafal Bahasa Indonesia Standar bagi Penutur Bahasa Arab yang Telah Belajar Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, November, 10-19.
- Suroso. (2018). Bidang-Bidang Kesalahan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai B-2. *Prosiding Seminar Nasional*, 1-9.
- Uripah. (2014). Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Imperatif V-Nasal dan V-Te Kudasai Bahasa Jepang. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yuna, S. (2006). Metodologi Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76-80.